



*The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education*

The 4th ICODE Proceedings

2-3 Desember 2021

ISSN: 2722-9556

HOMESCHOOLING BAGI PENYANDANG CEREBRAL PALSY

Dian Ayu Puspitaningrum

dianayupuspitaningrum@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This research aims to describe how the experiences of parents who choose the homeschool education system for their children with cerebral palsy. With the complex barriers that children with cerebral palsy have, the special education and inclusion systems both provide unsatisfactory perceptions and experiences because both can't accommodate the needs of children with cerebral palsy. Therefore, some parents consider the homeschooling education system to be a more likely option so that children with cerebral palsy still have the chance to learn, either with their own parents, or with private teachers, homeschooling service providers, or by forming independent study groups. Data collection using interview and observation techniques. From the research results, it show that 4 parents in Yogyakarta who choose homeschooling as the basis of education for their children, regardless of positive experiences, negative experiences still accompany them. Positive experiences are felt, for example, feeling satisfied when the child can understand the simple learning being taught, the joy of being able to study together with other children and parents in the study group, the strengthening of the bonding between mother and child. Meanwhile, the negative experience that is felt is in the form of poor judgment by others who think that children who do not take formal education are basically not school.

Keywords: Homeschooling, cerebral palsy, parental experience

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman orang tua yang memilih sistem pendidikan *homeschooling* untuk anaknya yang menyandang *cerebral palsy*. Dengan kompleksnya hambatan yang dimiliki oleh anak yang menyandang *cerebral palsy*, sistem pendidikan khusus maupun inklusi sama-sama memberikan persepsi dan penilaian yang kurang memuaskan karena keduanya belum mampu mengakomodasi kebutuhan anak dengan *cerebral palsy*. Oleh karena itu beberapa orang tua menilai sistem pendidikan *homeschooling* adalah pilihan yang lebih memungkinkan agar anak-anaknya yang menyandang *cerebral palsy* tetap mendapatkan hak belajar, baik dengan orang tua sendiri, maupun dengan bantuan guru privat, penyedia jasa *homeschooling*, maupun dengan membentuk kelompok belajar mandiri. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian terhadap empat orang tua yang memilih *homeschooling* sebagai basis pendidikan untuk anaknya, terlepas dari dirasakannya pengalaman positif, tetap saja pengalaman negatif menyertainya. Pengalaman positif yang dirasakan misalnya berupa perasaan puas ketika anak dapat memahami pembelajaran sederhana yang diajarkan, kegembiraan ketika bisa belajar bersama dengan anak-anak dan orang tua lain dalam kelompok belajar, menguatnya bonding antara ibu dan anak. sementara itu pengalaman negatif yang dirasakan berupa penilaian buruk orang lain yang menganggap bahwa anak yang tidak menempuh pendidikan formal pada dasarnya sama saja dengan tidak sekolah

Kata Kunci: *Homeschooling, Cerebral Palsy, Pengalaman orang tua*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak semua orang, tanpa terkecuali penyandang disabilitas. Pada penyandang disabilitas terkait dimana dan bagaimana mereka mendapatkan pendidikan ini menjadi perdebatan dan diskusi penting. Misalnya terkait kebijakan pendidikan inklusi di Negara Inggris yang mempromosikan dididiknya anak dengan disabilitas di sekolah umum dan meniadakan sekolah khusus. Bagi pihak yang pro-inklusi, kebijakan ini dianggap sebagai hak asasi manusia yang mendasar. Namun lain halnya bagi pihak yang kontra, yang bertambah khawatir jika sekolah umum dengan berbagai ciri heterogenitasnya tidak mampu memfasilitasi pemberian pendidikan yang tepat dan layak untuk siswa yang menyandang disabilitas (Parsons & Lewis, 2010).

Selain sistem pendidikan inklusi yang membuat orang tua resah, sistem pendidikan khusus juga memiliki kasus yang sama. Berdasarkan penelitian Hurlbutt mengemukakan bahwa sistem pendidikan khusus bukanlah sistem yang cocok dan baik untuk jenis disabilitas *autism spectrum disorder*. Orang tua merasakan kekhawatiran apabila anaknya dimasukkan ke sekolah khusus keterampilan anak akan terabaikan dan menurun. Keresahan tersebut dikarenakan implementasi di sekolah, baik anak-anak dengan disabilitas level ringan sampai berat dicampur dalam satu kelas yang sama. Dengan demikian, perhatian untuk level ringan akan berkurang dan kemampuan yang seharusnya bisa lebih optimal menjadi sulit tercapai. Berawal dari pengalaman itulah kemudian beberapa keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas memutuskan untuk bertanggungjawab mendidik anaknya sendiri melalui jalur *homeschooling* sebagai alternatif yang paling tepat (Hurlbutt, 2011).

Istilah *homeschooling* berkaitan erat dengan beberapa istilah seperti *home-based private education*, *home education*, dan *home learning* yang kurang lebih memiliki makna yang sama dengan *homeschooling*. Homeschooling diartikan secara beragam oleh beberapa pihak (Rivero, 2008). Reinhiller & Thomas dalam (Duffey, 2000) mendefinisikan *homeschooling* sebagai praktik mendidik anak-anak terutama di rumah yang diatur oleh keluarga, dengan orang tua atau wali sebagai guru. Kemudian Holt dalam Rivero mendefinisikan *homeschooling* sebagai semua praktik pembelajaran penuh waktu yang berlangsung di luar kelas konvensional yang pembelajarannya lebih ditekankan pada minat dan inisiatif daripada kurikulum konvensional (Rivero, 2008). Adapun setting pembelajaran di luar kelas konvensional tersebut kemudian diperjelas oleh Rivero yang menyebutkan bahwa anak dapat belajar dari orang tuanya, anggota keluarga lain, mentor, dan dengan setting tempat apapun seperti perpustakaan, museum, internet, dan kelas-kelas komunitas.

Homeschooling menurut Susan dalam (Rivero, 2008) adalah rumah yang memang dijadikan sebagai basis, namun ruang kelas bisa dimana saja. Dari beberapa definisi *homeschooling* tersebut, sederhananya *homeschooling* dapat diartikan sebagai alternatif pemberian pembelajaran di luar setting konvensional baik pihak yang memberikan pelajaran maupun *setting* atau tempat belajar yang secara penuh dipertanggungjawabkan oleh keluarga.

Pendidikan berbasis *homeschooling* adalah salah satu pilihan yang jarang dibahas dalam pendidikan untuk anak dengan disabilitas. Keputusan memilih *homeschooling* mungkin bukanlah pilihan pertama dalam pendidikan melainkan hasil dari perasaan telah tertutupnya sekolah bagi anak mereka. Beberapa orang tua beralih ke *homeschooling* karena frustrasi dan putus asa dengan kurangnya layanan yang menjangkau kebutuhan anaknya baik secara akademis maupun sosial, yang ditandai dengan anaknya mengalami pengalaman suram dengan pendidikan umum, terjadinya penurunan prestasi, merasa frustrasi dan bersikap apatis ketika anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah konvensional/formal, namun sebaliknya, anak memiliki perubahan yang lebih positif setelah sekolah di rumah (Stoudt, 2012).

Salah satu jenis disabilitas yang menyebabkan penyandanganya mengalami hambatan yang kompleks adalah *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* seringkali disebut juga dengan *movement disorder*, yang mana otak bagian gerak mengalami abnormal pada masa pertumbuhan, baik disebabkan oleh virus, maupun stroke (karena ketidakcukupan supply darah ke jaringan/organ tubuh) ketika masih dalam kandungan maupun setelah kelahiran. Letak persarafannya yang sangat berdekatan menyebabkan anak dengan *cerebral palsy* tidak hanya mengalami hambatan gerak saja, tetapi juga mengalami hambatan penyerta seperti hambatan intelektual, penglihatan, pendengaran, dan hambatan dalam berbicara (Ambar,

2018). Dengan demikian kondisi kompleksnya hambatan yang dialaminya, belum banyak anak yang menyandang cerebral palsy mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Hal tersebut terlihat dari hasil riset dari Komunitas Wahana Keluarga *Cerebral Palsy* (WKCP) pada Tahun 2019 yang menunjukkan bahwa karena derajat keparahan yang berat membuat banyak anak cerebral palsy belum mendapatkan kesempatan mendapatkan pendidikan. Diketahui dari 104 anak penyandang cerebral palsy di Yogyakarta, sebanyak 66 anak tidak mendapat akses pendidikan (tidak bersekolah) dan 38 lainnya bersekolah di sekolah inklusi dan sekolah khusus. Angka yang cukup tinggi bagi anak penyandang cerebral palsy yang tidak bersekolah untuk wilayah Yogyakarta yang notabene telah menjadi kota pelajar (Lestari, 2020). Berdasarkan fenomena inilah kemudian orang tua berupaya untuk mencari solusi agar anak-anaknya bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman dengan belajar bersama ibu, tutor dan teman sebayanya melalui sistem pendidikan *homeschooling*.

Seperti yang dialami oleh Janti (nama samaran), salah satu anak *cerebral palsy* yang memiliki level GMFCS V (derajat berat) di Yogyakarta, karena kondisi disabilitasnya yang sangat parah, Janti harus menggunakan kursi roda adaptif yang tidak bisa dilipat sehingga membutuhkan biaya transportasi yang relatif mahal hanya untuk mobilitas ke sekolah-rumah dengan menyewa mobil. Selain itu juga biaya sekolah swasta yang relatif mahal, membuat orang tua memutuskan untuk memilih *homeschooling* menjadi cara pemberian pendidikan untuk Janti yang lebih memungkinkan. Sehingga meskipun tidak memperoleh akses pendidikan secara formal, anak tetap dapat memperoleh kesempatan untuk belajar.

Untuk mengetahui posisi penelitian ini, penulis menelusuri beberapa literatur terkait. Penulis menemukan beberapa penelitian terkait pengalaman keluarga yang memilih *homeschooling* sebagai basis pembelajaran untuk anaknya yang menyandang disabilitas. Diawali dari penelitian yang dilakukan oleh Jane Grenfell Duffey yang memilih responden dengan penyandang disabilitas yang memiliki hambatan bahasa dan komunikasi, seperti disleksia, autisme, dan hiperaktif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemilihan *homeschooling* memberikan pengalaman negatif bagi orang tua, hal tersebut ditunjukkan dengan orang tua mengalami frustrasi dan stress karena anaknya lambat untuk memahami, berkurangnya waktu bersama dengan teman-teman dan kerabatnya karena mengajari anak mengurus tenaga, waktu, pikiran dan emosional. Ditambah dengan tanggapan negatif orang sekitar yang menganggap anak tidak bersekolah. Selain itu juga beberapa orang tua kehilangan pekerjaan agar dapat mendampingi anak belajar di rumah, merasa sendiri dan terbatas sosialisasi, sehingga merasa sedih dan terdiskriminasi (Duffey, 2000).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Theresia yang membahas tentang pengalaman ibu yang memilih pendidikan berbasis *homeschooling* untuk anaknya yang men-

yandang autis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tersebut mengalami stress dikarenakan beberapa faktor salah satunya multiperan. Multiperan yang dimaksud di sini adalah banyak sekali pekerjaan yang harus dikerjakan, mulai dari urusan domestik seperti memasak, mencuci, ditambah lagi kewajiban mendidik sendiri anaknya. Selain itu, kesulitan mengajari anaknya dan mengelola emosi ketika anaknya mulai tantrum juga menjadi pemicu stress yang lainnya. Pengalaman tersebut menjadi lebih memicu stres terlebih ketika tidak terpenuhinya dukungan social dan keuangan untuk melakukan *homeschooling* yang dapat memfasilitasi kebutuhan anaknya dengan baik. Namun, selain pengalaman negatif, para ibu ini juga memiliki pengalaman yang positif berupa pandangan yang positif dan puas dengan keputusan memilih homeschooling karena pemberian pembelajaran bisa dikendalikan secara penuh oleh orang tua.

Berbeda dengan kedua penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Albert Cheng, Sivan Tuchman & Patrick J, dengan latar penelitian kuantitatif yang berusaha membandingkan tingkat kepuasan orang tua terhadap pendidikan khusus dan sistem homeschooling. Dari hasil penelitiannya, peneliti menilai bahwa mereka tidak menemukan titik terangnya terkait penilaian kepuasan orang tua terhadap pendidikan anak dengan disabilitas yang berbasis *homeschooling*. Hal tersebut terlihat dari penuturan para peneliti yang sulit menganalisa data yang ada, yang berakhir pada kesimpulan bahwa orang tua lebih memiliki kepuasan terhadap pendidikan khusus dibanding *homeschooling*. Para orang tua lebih menyukai sistem pendidikan khusus karena dinilai dapat memberikan pelayanan yang memadai dan sesuai kebutuhan anak. Namun disisi lain tidak mengemukakan secara jelas apa dan mengapa terkait ketidakpuasannya terhadap sistem homeschooling (Cheng, Tuchman, & Wolf, 2016).

Dari beberapa penelitian terkait di atas, beberapa pengalaman orang tua dapat memberikan gambaran umum terkait keputusan mereka untuk memilih sistem *homeschooling* untuk mendidik anak-anaknya yang menyandang disabilitas. Namun penulis baru menemukan pengalaman orang tua yang memilih sistem *homeschooling* untuk anaknya yang menyandang autisme, hiperaktif, dan disleksia. Sementara untuk jenis disabilitas *cerebral palsy*, dengan segala keterbatasan penulis, penulis belum menemukannya. Oleh karena setiap disabilitas memiliki kondisi, kebutuhan, dan hambatan yang berbeda-beda, penulis memandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengalaman orang tua yang memilih sistem pendidikan homeschooling untuk anaknya yang menyandang cerebral palsy untuk memperkaya literatur dan mengisi gap yang ada.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana dilakukan wawancara yang mendalam mengenai fenomena yang sedang dikaji. Penelitian ini memberikan

gambaran mengenai pandangan subjek terhadap situasi yang sedang dialaminya. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*, dengan inisial anaknya yaitu Nio, Liana, Ari dan Ahmad.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Keluarga dan Anak Cerebral Palsy

Mendeskripsikan profil keluarga dan anak cerebral palsy tentang aktivitas keluarga dan kondisi kedisabilitasiannya. Selain itu juga menceritakan latar belakang untuk memilih *homeschooling* dari empat responden yang terpilih yakni

a. Nio

Nio yang saat ini berusia lima belas tahun mengalami jenis *cerebral palsy quadriplegia* yang mana tangan dan tungkai kedua sisinya mengalami gangguan. Selain itu Nio memiliki hambatan komunikasi CFCS pada level 5 sehingga anak terlihat jarang bisa berkomunikasi dua arah secara efektif bahkan dengan keluarga dekat. Selain itu Nio juga memiliki beberapa penyerta lainnya seperti kromosom 9, hipotesia, dan dandy walker, *hidrocephaly* dan *brain atrophy*. Bersyukur sebagai anak tunggal, Nio mendapatkan perhatian penuh dari ibunya yang mengurus Nio seorang diri. Hal ini dikarenakan Ayahnya bekerja di luar pulau, yang hanya bisa mengunjungi tiap enam bulan sekali.

Sebelum memutuskan memilih *homeschooling*, saat Nio berusia 13 tahun, Nio pernah mendaftar di sekolah dasar formal dan ditolak, karena sekolah tersebut memiliki kriteria khusus terkait usia peserta didik, yang mana pada usia tersebut seharusnya Nio sudah masuk jenjang sekolah menengah pertama. Selain itu pertimbangan operasional terkait waktu, biaya, dan tenaga yang relatif lebih banyak membuat ibunya Nio bersama ibu dari anak-anak yang lain berinisiatif membentuk *homeschooling* dalam bentuk kelompok belajar secara mandiri yang dalam pembelajarannya dibantu oleh satu orang guru dari sekolah luar biasa.

b. Liana

Liana merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang saat ini berusia delapan tahun. Sama seperti Nio, Liana juga memiliki hambatan penyerta lainnya berupa *microsefaly*, *hydrosefalus* dan hambatan intelektual. Dari segi kemampuan motorik kasar yang dalam istilah medis disebut *Gross Motor Functional Classification System* (GMFCS), Liana termasuk dalam level dua, dimana untuk mobilitas Liana memerlukan alat bantu seperti kursi roda dan *walker*. Tidak jauh berbeda dengan Nio, (CFCS) Communication Function Classification System Liana berada di level empat artinya anak belum mampu konsisten berkomunikasi

dua arah bahkan dengan keluarga dekat. Lawan bicara Liana harus peka dalam berkomunikasi dengan ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya.

Berbeda dengan Nio, Liana tidak mendapatkan perhatian penuh dari ibunya, karena Ibu dari Liana harus membagi adil perhatiannya kepada ketiga anak lainnya. Terlebih Liana memiliki adik yang masih balita. Sebelum memilih sistem *homeschooling*, Liana pernah didaftarkan di sekolah luar biasa dan dengan alasan Liana dinilai belum mampu didik dan belum mampu mengurus dirinya sendiri, Liana mengalami penolakan. Namun di luar alasan tersebut, ibunya Liana menilai bahwa sekolah tersebut belum mampu memberikan akomodasi yang layak dan sesuai kebutuhan Liana. Setelah mengalami penolakan tersebut, ibunya semakin pesimis untuk mendaftarkan Liana di sekolah formal lainnya, karena takut anaknya akan mengalami bullying atas ketidakmampuannya menerima pembelajaran.

c. Ari

Sama seperti Nio, sebagai anak tunggal, Ari juga mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya. Saat ini ia berusia 12 tahun dan mengalami *cerebral palsy* derajat ringan dengan penyerta berupa hidrosefalus dan epilepsi. Ayahnya bekerja sebagai pedagang makanan dan ibunya seorang ketua di salah satu gereja dan juga aktivis peduli disabilitas. Sebelum memutuskan memilih *homeschooling*, Ari pernah mengenyam pendidikan secara formal di beberapa sekolah di Yogyakarta. Hingga Ari mengalami *bullying* atas kondisi *cerebral palsy* yang dialaminya, Ari yang saat itu belum mampu mengendalikan emosinya, ditambah lagi dengan tenaga pengajar yang belum mampu mengakomodasi kebutuhan Ari, membuat Ari merasakan stres yang tidak terkontrol, hingga mengalami epilepsi. Meskipun sejak balita sudah memiliki riwayat epilepsi, namun saat itu lebih intens dari biasanya.

Sejak saat itu, Ari tidak bisa mengikuti pembelajaran penuh dari pagi hingga siang, karena ia mudah merasakan lelah, dan ketika lelah hal tersebut menjadi pemicu kambuh epilepsi yang dideritanya. Saat epilepsinya kambuh, kemampuan belajar dan fisiknya menurun. Menurut ibunya, Ari dinilai mampu didik, ia juga bisa bermain catur, matematika dasar, membaca, dan mampu berlogika. Namun demi pulihnya kondisi kesehatan, waktu belajar yang fleksibel, dan bisa lebih difokuskan pada minat dan kemampuan Ari, orang tua Ari memutuskan untuk memilih sistem *homeschooling* agar anaknya tetap dapat belajar dengan bantuan guru privat yang mengajar ke rumah.

d. Ahmad

Berbeda dengan ketiga anak lainnya, dari segi *Gross Motor Functional Classification System* (GMFCS) berada pada level satu, artinya Ahmad dapat melakukan mobilitas tanpa alat bantu. Namun demikian, Ahmad yang saat ini berusia sepuluh tahun, memiliki *Communi-*

cation Function Classification System (CFCS) berada di level empat, yang mana sama seperti Liana, Ahmad belum mampu konsisten berkomunikasi dua arah bahkan dengan keluarga dekat. Ketika berkomunikasi, orang tua harus peka dengan ekspresinya wajah dan bahasa tubuhnya. Selain menyandang *cerebral palsy*, Ahmad juga mengalami hambatan penyerta lainnya seperti epilepsi dan *microcephaly*.

Ahmad merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya bekerja menjadi karyawan swasta, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Sebelum memutuskan memilih sistem *homeschooling*, Ahmad pernah bersekolah di salah satu sekolah formal di Yogyakarta. Terhitung baru seminggu mengenyam pendidikan di sekolah tersebut, Ahmad mengalami kecelakaan yang menyebabkan ia keseleo dan kejang. Berawal dari kondisinya ini, Ahmad membutuhkan waktu pemulihan yang lama, perlu rutin melakukan banyak terapi, dan sejak saat itu Ahmad jadi rentan sakit. Dengan kondisinya tersebut, orang tua Ahmad memutuskan untuk memilih sistem *homeschooling* agar anaknya tetap dapat belajar.

2. Pengalaman Ibu dalam Proses Homeschooling

a. Keberhasilan orangtua dalam mengajarkan homeschooling

Pengasuhan dan keberhasilan anak *cerebral palsy* tergantung dari orang tuanya. Sedangkan definisi Menurut Young dan dkk., sukses bagi keluarga sangat sulit untuk menjadi acuan masing-masing apalagi jenis disabilitas intelektual. Di sisi lain juga kemampuan dan konsistensi orang tua perlu diperhatikan serta support dari keluarga lainnya (Guinea, 2001). Begitu juga dalam homeschooling, perlu adanya kesabaran dan ketelatenan orang tua dalam mengembangkan bakat dan minat. Orangtua pun tidak ada patokan harus bisa dan mampu. Apalagi bagi anak CP yang memiliki hambatan intelektual, komunikasi, dan gerakan motoriknya terbatas serta sangat tergantung pada orang sekitar.

Contoh kasus dari Ahmad yang diajarkan secara penuh oleh orang tuanya. Di mana ia harus dilatih terus sehingga sampai benar-benar bisa. Misalnya saja melatih kosakata, baginya hal ini sangat menyulitkan, sehingga perlu adanya latihan secara intens. Kosakata itu lebih kepada pemanggilan nama yang di keluarga.

Pernyataan dari ibu Ahmad, “Kalau materinya kita bukan kayak materi anak sekolah, jadi hanya materi seperti pengenalan kosa kata kayak ini bapak, ini ibu, ini kakak, ini Mas Fadly” (Ibu Ahmad, 2020).

Ibunya Ahmad menjelaskan bahwa pembelajaran kosa kata membutuhkan perjuangan yang sangat panjang. Dalam belajar kosa kata ini, ada bantuan juga dari terapis wicara. Ia melakukan terapi itu seminggu sekali dan di rumah dipelajari oleh Ibu dan Ahmad.

Selain itu juga diajarkan mengenal nama-nama sayur. Pengenalan ini dilakukan ketika ibu

sedang masak, satu per satu dikenalkan nama sayur seperti kangkung, wortel, dan kubis. Awalnya sangat susah untuk membedakan nama-nama sayur. Suatu ketika, ibu menanyakan satu nama sayur ke Ahmad, Ibu menanyakan mana sayur wortel dan tolong ambilkan! lalu Ahmad mengambil wortel dengan wajah keraguan yang ada meja dapur ketika ibu memasak dan menunjukkan ke ibu lantas mau diracik. Ibunya pun terkejut dengan kemampuan anaknya yang paham tentang wortel. Ibu merasa bangga atas keberhasilan. Kesuksesan bukan dilihat dari nilai, melainkan lebih kepada mendorong kemampuan dan kemandirian anak secara maksimal.

Penyampaian keberhasilan dan puas dari Ibu Ahmad, berikut pernyataannya:

“Merasa puas bisa mengajari dan keberhasilan anak. Walaupun hanya hal kecil dan dianggap biasa bagi orang lain. Namun bagi saya itu pencapaian luar biasa. Jadi dikatakan homeschooling yang belajar dengan ibunya” (Ibu Ahmad, 2020).

Kebanggaan dan kepuasan seseorang ibu *cerebral palsy* tidaklah muluk-muluk. Sebagian besar orang tua sadar kemampuan anaknya yang hanya bisa dimaksimalkan dan tidak bisa dipaksakan. Hal ini membuat orang tua, terutama ibu menjadi lebih berpikir bahwa belajar bisa dari hal-hal kecil dulu dan dilakukan secara intens.

b. Perasaan orangtua dalam proses *homeschooling*

Ibu Nio memutuskan untuk sistem kelompok belajar yang diadakan seminggu sekali dan tempat belajarnya di-rolling. Sekelompok orang tua, berinisiatif memanggil Guru dari SLB yang kebetulan teman dekat dari salah satu orang tua. Guru tersebut hanya sebagai relawan di kelompok belajar. Hal ini dilakukan karena orang tua ingin mencari pendukung selain dari lembaga profesional, agar anaknya dapat berpartisipasi penuh dan bersosialisasi. Adanya kelompok belajar ini bertujuan untuk memajukan pengetahuan orang tua dan anak serta sangat bermanfaat memaksimalkan kemampuan dan mendapatkan aktivitas sebagai mana mestinya. Selain itu juga menurut Pahl dan Quine adanya kelompok belajar tersebut memberikan pengalaman unik tentang pengakuan, kepemilikan, dan perasaan yang dihargai dan sangat senang dan bersemangat (Solomon, Pistrang, & Barker, 2001).

Hal ini dirasakan manfaatnya oleh ibu dari Nio yang mengatakan:

“Kalo saya banyak ya, selain bisa sharing, jadi kadang-kadang tu banyak yang tidak kita pahami deh, hal kecil yang tidak kami pahami tentang anak kita, ternyata dipahami sama orang tua lain gitu. Jadi bisa sharing satu sama lain yang jelas menguatkan satu sama lain. Tambah saudara itu sudah pasti dan anak-anak kita juga kalo saya bilang keterikatanya juga jadi ada itu sih. Akupun juga merasakan lebih semangat dan happy. Saya lihat anak-anak juga merasakan hal yang sama, happy kalau ketemu teman-teman-temannya” (Ibu Nio, 2020).

Kelompok belajar berbasis homeschooling inilah sangat membantu. Sebab, orang tua tidak merasakan sendiri dan selalu punya teman-teman senasib. Jadilah saling menguatkan satu sama lainnya.

c. Kedekatan hubungan anak dan ibu

Hubungan yang baik antara ibu dengan anaknya menjadi patokan kelancaran perjalanan proses *homeschooling*. Perlu adanya komunikasi dan bertemu secara intens membuat mereka semakin punya ikatan batin yang kuat. Dalam penelitian Deni yang mengutip dari Ramsey, Waithaka, & Gitimu, hubungan anak dan ibu bisa terbentuk dari kehidupan keluarga, inilah yang menjadi kunci utama. Diketahui bahwa hubungan anak dengan ibu lebih dekat daripada dengan ayahnya (Yanuar, Azman, & Retnaningsih, 2019). Begitu juga dengan pendidikan anak, ibu yang menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya

Pengalaman ini yang dirasakan oleh Ibu Agus dan anaknya, dari segi komunikasi, ia tidak mengalami hambatan yang berarti. Ibu sangat bisa berperan penting dalam mengembangkan kemampuan anaknya. Selain itu, ibu juga sama-sama belajar dan menambah ilmu. Dengan keterlibatan ibu juga menjadi pegangan yang mutlak sehingga tidak bisa diambil alih oleh orang lain. Begitu juga dengan waktu, secara penuh menjadi konsekuensi full waktu dengan ibu dan kedekatannya semakin erat dan berkualitas.

Berikut dari pernyataan dari ibunya Ari:

“Saya bisa semakin dekat dengan anak, kemudian saya berpikir bahwa perjuangan saya lebih besar daripada orang tua yang tidak *homeschool* karena saya harus meluangkan banyak waktu untuk anak saya sehingga saya juga harus ikut belajar, saya harus memberikan pengalaman dan ruang yang banyak untuk anak saya dibandingkan dengan yang formal tapi dengan *homechooling* ini saya menyadari dengan keterlibatan orang tua itu sangat mutlak untuk kemandirian anak” (Ibu Ari, 2020).

Dapat disimpulkan adanya *homeschooling* inilah menjadikan hubungan ibu dan anak semakin kuat dan dekat. Hal ini dirasa bahwa waktu menjadi paling berharga bagi Ibu Ari yang tidak bisa dibeli oleh apapun.

d. Penilaian buruk dari orang lain

Perspektif *homeschooling* dan tidak sekolah masih dianggap aneh oleh masyarakat, terlebih lagi anak disabilitas. Terlebih kepada kondisi anak secara kognitif, perkembangan, dan sosialisasinya terhambat. Berikut pernyataan dari ibu Ari:

“Dari masyarakat memandang kalau anak saya tidak sekolah tapi secara kedinasan saya cantolkan ke pkbm, tapi masyarakat memandangnya tidak sekolah dan ada perkataan, mbak tri ini aktivis, berpendidikan, punya gaji tapi anaknya nggak disekolahkan” (Ibu Ari, 2020).

Pendidikan bisa dilakukan secara formal dan non formal. Formal pun banyak sekali aturannya dan harus mengikuti sistem yang berlaku. Namun, anak yang mengenyam pendidikan melalui basis *homeschooling* tentu dianggap tidak bersekolah yang artinya tidak belajar. Hal ini dikarenakan unsur-unsur belajar yang mereka ketahui tidak terlihat dalam *homeschooling*. Pelaksanannya pun bisa dilakukan secara fleksibel baik dari segi waktu, tempat dan pen-

gajarnya. Orang tua pun sudah berupaya agar anaknya tetap mendapatkan haknya untuk belajar. Namun tetap saja mendapat penilaian yang buruk dari orang lain.

e. Membangun mood yang baik

Ibu memiliki keterlibatan yang sangat penting sebagai pendamping belajar anak. Oleh karenanya, agar suasana hati anak menjadi positif dan bersedia belajar, ibu harus terlebih dahulu membangun mood positif tersebut dalam dirinya sendiri.

“Karena kan yang nyanyi-nyanyi ibunya, yang teriak-teriak juga ibunya, jadi kita yang harus membangun mood kita. Jadi walaupun kita ada masalah apa, ada listrik belum terbayar itu nanti dulu, yang penting jaga mood dulu” (Ibu Nio, 2020).

Dari pernyataan ibunya Nio di atas, diketahui bahwa apapun materi pembelajaran yang diberikan kepada anak, ibu terlibat penuh di dalamnya. Jika belajar menyanyi, maka ibu harus ikut menyanyi, tidak hanya anak saja yang menyanyi. Karena beberapa anak yang tergabung dalam kelompok belajar mereka belum memiliki kemampuan verbal untuk menyanyi, maka yang menyanyi adalah para ibu, anak mendengarkan, dan paham atau tidaknya anak tentang nyanyian tersebut dapat terlihat melalui respon mereka ketika nyanyian tersebut diputar atau dimainkan di tempat lain.

f. Penyesuaian Waktu

Perlunya penyesuaian waktu berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, terkait anak yang menyandang *cerebral palsy* bukanlah satu-satunya anak yang ada dalam keluarga, artinya anak tersebut juga memiliki beberapa saudara. Kedua, kompleksnya kebutuhan anak dengan *cerebral palsy* menyebabkan anak tetap harus menjalani terapi baik di rumah sakit maupun layanan homecare. Ketiga, penyesuaian waktu dengan aktivitas ibu.

Misalnya, seperti yang dituturkan oleh ibunya Liana berikut:

“Setidaknya ya walaupun tidak setiap malam karena jujur ya karena itu ada adeknya itu kan mbak liat, Liana kan punya adek yang syukurlah sangat aktif, bagus gitu, jadi kalo misalnya adeknya bisa ada simbahnya atau ada terkondisikan adeknya, saya pasti ajarkan ulang” (Ibu Liana, 21 Februari).

Liana yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, membuat orang tuanya perlu menyesuaikan atau membagi waktu agar kebutuhan keempat anaknya tidak ada yang terbengkalai, terlebih Liana memiliki adik yang masih balita. Meskipun orang tua berusaha adil memberikan waktu untuk ke empat anaknya, tidak dapat dipungkiri, jika tanpa bantuan orang lain seperti ibu misalnya, ibunya Liana merasa kesulitan untuk mengajarkan ulang apa yang dipelajari Liana ketika belajar di sekolah informal Yakkum. Tidak dipungkiri juga, anak bungsu yang lebih banyak diperhatikan ketika di rumah, menjadikan jalannya pembelajaran berbasis homeschooling menjadi kurang maksimal karena di rumah tidak dapat secara rutin belajar kembali apa yang telah dipelajari di sekolah informal.

Kedua, terkait dengan aktivitas ibu di luar rumah. Seperti yang dirasakan oleh ibunya Ari, selain berperan sebagai aktivis gereja dan pengajar di Lembaga “sekolah aku bisa”, tentu dibandingkan dengan empat ibu lainnya, ibunya Ari adalah satu-satunya yang memiliki peran ganda, sebagai ibu, guru, dan aktivis. Dengan kedua perannya tersebut, ibunya Ari mengakui bahwa beliau tidak mampu mendampingi secara intens untuk belajar anaknya, padahal sebagai pengajar di salah satu lembaga penyedia homeschooling, ibunya Ari sadar betul bahwa keterlibatan ibu dalam mendampingi aktivitas belajar anak sangatlah penting. Sehingga beliau merasa waktu menjadi tantangan tersendiri baginya untuk dapat memaksimalkan beragam perannya tersebut.

D. Kesimpulan

Ada beberapa banyak pilihan yang dapat dipilih orang tua dalam memaksimalkan kemampuan dan tumbuh kembang anak cerebral palsy. Pengalaman-pengalaman penolakan dari sekolah formal menghasilkan rasa ketidakpuasan. Ketidakpuasan itu berasal dari akomodasi yang belum paham kebutuhan anak dan belum adanya aksesibilitas yang sesuai. Selain itu juga lingkungan sekitar yang tidak mendukung, seperti terjadinya bullying. Cerebral palsy tidak lepas dari penyertanya yang menyebabkan terganggu kesehatan.

Dari hasil penelitian sebelumnya tentang homeschooling lebih banyak ke pengalaman ibu yang ke ranah stres, frustrasi, dan ada tanggapan yang kurang baik dari orang lain. Hasil dari penelitian penulis ada sisi positif dan ada sisi negatif dari pengalaman. Dapat dilihat bahwa orang tua merasakan kebanggannya terhadap anaknya, merasakan kedekatan yang lebih akrab, dan ada perasaan senang ketika belajar kelompok belajar. Namun ada satu penilaian buruk dari orang lain terhadap anak tidak sekolah. Pengalaman lain lebih ke pengaturan mood dan penyesuaian waktu.

Data atau tema penelitian ini sebelumnya sudah penulis buat sebagai hasil laporan kepada pendonor. Penulis dinobatkan sebagai kandidat penerima beasiswa riset dari SAPDA. Penulis pun menjadi terpilih sebagai presenter untuk mempresentasi seminar nasional yang diselenggarakan secara virtual dengan memaparkan hasil keseluruhan penelitian. Hal ini membuat penulis ingin membuat sisi lain dan sebagian kecil karya penelitian homeschooling untuk cerebral palsy, dengan sub profil ibu dan anak cerebral palsy dan pengalaman orang tua dalam proses homeschooling tersebut.

E. Referensi

Ambar. (2018, Juni 2). Wawancara.

- Cheng, A., Tuchman, S., & Wolf, P. J. (2016). Homeschool Parents and Satisfaction with Special Education Services. *Journal of School Choice*, 10(3), 381–398. <https://doi.org/10.1080/15582159.2016.1202076>
- Duffey, J. G. (2000). *Home Schooling Children With Special Needs: A Descriptive Study* (Disertasi, The College of William and Mary). The College of William and Mary, Virginia. Diambil dari <https://www.proquest.com/openview/0056f99c52db78fa49361997f153c035/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Guinea, S. M. (2001). Parents with a Learning Disability and Their Views on Support Received: A Preliminary Study. *Journal of Learning Disabilities*, 5(1), 43–56. <https://doi.org/10.1177/146900470100500106>
- Hurlbutt, K. S. (2011). Experiences of Parents Who Homeschool Their Children With Autism Spectrum Disorders. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 26(4), 239–249. <https://doi.org/10.1177/1088357611421170>
- Ibu Ahmad. (2020, Maret 11). Wawancara.
- Ibu Ari. (2020, Maret 2). Wawancara.
- Ibu Liana. (21 Februari). Wawancara.
- Ibu Nio. (2020, Februari 17). Wawancara.
- Lestari, A. S. (2020). *Potret Anak Cerebral Palsy di Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Wahana Keluarga Cerebral Palsy.
- Parsons, S., & Lewis, A. (2010). The Home-Education of Children with Special Needs or Disabilities in the UK: Views of Parents from an Online Survey. *International Journal of Inclusive Education*, 14(1), 67–86. <https://doi.org/10.1080/13603110802504135>
- Rivero, L. (2008). The Homeschooling Option. Dalam L. Rivero (Ed.), *The Homeschooling Option: How to Decide When It's Right for Your Family* (hlm. 159–177). New York: Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9780230610897_9
- Solomon, M., Pistrang, N., & Barker, C. (2001). The Benefits of Mutual Support Groups for Parents of Children With Disabilities. *American Journal of Community Psychology*, 29(1), 113–132. <https://doi.org/10.1023/A:1005253514140>
- Stoudt, P. K. (2012). *Accommodations in Homeschool Settings for Children with Special Education Needs* (Disertasi, Liberty University). Liberty University, Lynchburg. Diambil dari <https://www.proquest.com/openview/fd14a524d24a9adaa090ea6f004718b5/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Yanuar, D., Azman, Z., & Retnaningsih, E. T. (2019). Komunikasi Interpersonal Ibu Tunggal dan Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 240–257. <https://doi.org/10.24815/jkg.v8i2.15278>